

## **The Relationship between Intimate Friendship and Online Self-Disclosure in Second Instagram Account Users**

**Salsa Nabila<sup>1\*</sup>, Nurhabibah<sup>2</sup>, Resha Yuwanda<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang  
E-mail: [salsanabilasikumbang@gmail.com](mailto:salsanabilasikumbang@gmail.com)

### **Abstract**

The phenomenon of second Instagram accounts in early adulthood as a place to explore oneself freely online. Having a second Instagram account allows users to carry out online self-disclosure to friends who have intimate friendships. The aim of this research is to determine the relationship between intimate friendship and online self-disclosure among second Instagram account users in early adulthood. This research uses a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used is accidental sampling. The sample in this study was 274 respondents consisting of 136 women and 138 men. Based on the results of the product moment correlation test between the intimate friendship variable and online self-disclosure for second Instagram account users, it shows that the correlation coefficient value is 0.138 with a significance of 0.023 ( $p < 0.05$ ) so it can be concluded that there is a significant positive relationship between intimate friendship and online self-disclosure for second Instagram account users. The higher the intimate friendship, the higher the online self-disclosure of second Instagram account users.

**Keyword** Online self-disclosure, Intimate Friendship, Second Account

### **Abstrak**

Fenomena second account Instagram pada dewasa awal sebagai wadah untuk mengeksplorasi diri secara online dengan bebas. Adanya pengguna second account Instagram ini membuat pengguna melakukan online self-disclosure kepada teman yang memiliki hubungan intimate friendship. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara intimate friendship dengan online self-disclosure pada pengguna second account Instagram pada dewasa awal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik sampling yang digunakan yaitu accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 274 responden yang terdiri dari 136 perempuan dan 138 laki-laki. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment antara variabel intimate friendship dengan online self-disclosure pada pengguna second account Instagram menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,138 dengan signifikansi 0,023 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara intimate friendship dengan online self-disclosure pada pengguna second account Instagram. Semakin tinggi intimate friendship maka semakin tinggi juga online self-disclosure pengguna second account Instagram.

**Kata Kunci** Keterbukaan diri, persahabatan intim, akun kedua Instagram

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi pada era global di Indonesia saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, kemajuan teknologi ini juga diiringi dengan kemajuan mengakses internet. Proses komunikasi saat ini dapat terus dilakukan walaupun antar individu berada pada jarak yang jauh tanpa harus bertemu langsung di tempat yang sama dengan memanfaatkan sosial. Menurut survei yang telah dilakukan oleh APJII (2022) memperlihatkan bahwa 89,15% Masyarakat Indonesia saat ini telah menggunakan media sosial. Media sosial merupakan sebuah wadah yang menggunakan internet untuk bertukar informasi, berinteraksi serta berkomunikasi menggunakan jaringan internet. Media sosial yang ada di Indonesia cukup beraneka ragam, salah satu platform yang cukup terkenal dan banyak digunakan oleh Masyarakat ialah Instagram.

Instagram adalah salah satu media sosial yang cukup populer dan sering digunakan karena dalam aplikasi Instagram penggunaannya dapat membagikan foto, video dan audio kepada sesama pengguna lainnya. Penggunaan aplikasi Instagram dapat digunakan dengan mudah dari kalangan remaja sampai dengan kalangan dewasa, namun pengguna Instagram pada rentang usia 18 - 25 tahun merupakan mayoritas pengguna aplikasi Instagram. Masa dewasa adalah masa transisi dari remaja hingga dewasa. Santrock (2011) mengemukakan istilah "masa dewasa awal" digunakan untuk menggambarkan fase transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Rentang usia ini berlangsung dari 18 hingga 25 tahun, dan dicirikan oleh kegiatan eksperimen dan eksplorasi. Proses transisi dari masa remaja ke masa dewasa juga melibatkan perkembangan yang berkesinambungan. Oleh sebab itu, self-disclosure menjadi sesuatu yang signifikan bagi individu yang memasuki fase awal dewasa. Pada rentang usia 18 hingga 25 tahun, individu sedang mengalami transisi dari masa remaja menuju dewasa, yang mencakup eksplorasi dan penyesuaian dalam kehidupan mereka (Arnett, 2002).

Pengguna platform Instagram memiliki kemampuan untuk menerapkan filter digital pada foto atau video yang hendak mereka unggah. Selain itu, Instagram menyediakan beragam fitur seperti pesan langsung, cerita Instagram (ig story), siaran langsung (live), menyukai (like), memberi komentar, reels, dan berbagai fitur lainnya yang memudahkan interaksi antar pengguna. Pengguna dapat dengan bebas membagikan foto atau video melalui akun mereka, dan pengguna lain dapat memberikan tanggapan melalui fitur yang disediakan oleh Instagram. Tanggapan dari pengguna lain bisa bermacam-macam. Ada yang bersifat positif, namun ada juga yang bersifat negatif, yang dapat membuat pengguna merasa tidak nyaman dalam menggunakan Instagram. Rasa tidak nyaman ini mendorong sebagian pengguna untuk membuat akun Instagram tambahan yang berbeda dari akun utama, yang sering disebut sebagai akun kedua.

Akun utama dimaksudkan untuk menampilkan diri pengguna yang ideal atau agar sempurna seperti yang diinginkan orang lain, namun second account tersebut digunakan untuk mempresentasikan diri individu sebagaimana dirinya yang sebenarnya. Menurut Goffman (1956) Manusia mempunyai dua sisi dalam diri mereka: front stage adalah tempat mereka mempersiapkan diri untuk menunjukkan kepada dunia siapa diri mereka, dan backstage adalah tempat mereka menunjukkan diri mereka secara autentik dan bebas. Hasilnya, akun Instagram pertama mungkin berfungsi sebagai platform untuk menampilkan versi ideal diri mereka, sedangkan pada second account mereka menampilkan diri mereka yang autentik dan bebas. Ciri-ciri akun kedua antara lain bersifat pribadi, memiliki lebih sedikit pengikut dibandingkan akun pertama, dan terkadang, pengguna akun kedua gagal mengungkapkan foto profilnya atau membuat nama pengguna sulit dibaca.

Munculnya fenomena second account merupakan salah satu bentuk online self-disclosure yang dilakukan oleh pengguna media sosial Instagram sebagai wadah untuk melampiaskan pemikiran serta perasaan yang ada. Menurut McGregor dan Li (2019) second account ialah tempat yang aman yang berfungsi sebagai tempat pelampiasan emosi dimana penggunaannya melimpahkan keluh kesahnya ataupun mengungkapkan kata-kata yang kasar untuk melampiaskan emosinya. Selain itu, kebebasan dalam mengekspresikan perasaannya yang ada pada second account juga disebabkan karena pada second account penggunaannya memiliki followers teman dekatnya dan dinilai sebagai orang-orang yang memahami pengguna (Jati dkk 2023).

Penggunaan media sosial cenderung mendorong individu untuk membuka diri secara online (self-disclosure). Ini terlihat melalui berbagai bentuk self-disclosure di platform media sosial, seperti status, foto, video, komentar, dan lain-lain. Menurut penelitian Chang & Heo (2014), self-disclosure di media sosial dipengaruhi oleh tingginya rasa percaya diri dan kurangnya ketakutan terhadap penilaian orang lain, seperti yang diungkapkan oleh Chen (2017). Sebaliknya, individu cenderung sulit melakukan self-disclosure jika mereka kurang percaya diri dan takut akan penilaian orang lain.

Menurut Leung (2002) online self-disclosure adalah penyampaian informasi berupa ide, perasaan yang dilakukan individu untuk menjaga kedekatan dan kelekatan dengan seseorang. Online self-disclosure didefinisikan sebagai tindakan sengaja membagikan informasi pribadi kepada orang lain (Desjarlais, 2019). Online self-disclosure yang berlebihan tentu dapat menimbulkan dampak negatif. Keterbukaan diri (self-disclosure) yang dilakukan seseorang bergantung pada platform yang digunakan seseorang. Saat ini platform media sosial sudah memiliki banyak pilihan dan memiliki karakteristiknya masing-masing. Untuk itu penelitian ini peneliti melihat online selfdisclosure pada pengguna aktif Instagram. Platform Instagram dipilih karena adanya fitur lengkap

Instagram yang dapat mendukung seseorang untuk dapat maksimal dalam membagikan informasi mengenai dirinya pada pengguna lain. Melalui fitur ini pengguna dapat berbagi konten berupa foto, video, caption dilengkapi juga dengan filter dan efek yang bervariasi.

Seseorang melakukan pengungkapan diri kepada orang yang diyakininya dapat membantu atau mendukungnya. Keterbukaan diri secara online (online self-disclosure) yang dilakukan pengguna media sosial untuk dapat berbagi informasi mengenai dirinya dan aktivitas yang sedang mereka lakukan kepada teman-teman terdekatnya sehingga dapat dikatakan bahwa online self-disclosure dapat dipengaruhi oleh intimate friendship. Hal ini sesuai dengan pendapat Gainau (2009) semakin akrab suatu hubungan individu dengan orang lain, maka semakin terbuka individu tersebut dengan orang lain. Sharabany (1994) menyatakan sebuah hubungan yang didalamnya memungkinkan individu untuk saling bergantung kepada teman, mempunyai daya tarik yang serupa, saling berbagi pengalaman, dan mempunyai self-disclosure yang mampu menjadikan seseorang mau terbuka dalam mengutarakan perasaan dan pikiran masing-masing dinamakan intimate friendship.

Menurut Buntaran dan Helmi (2015), orang lebih cenderung merasa lebih nyaman melakukan self-disclosure melalui media online daripada secara langsung. Baik secara sadar maupun tanpa disadari, seseorang sering mengekspresikan diri di Instagram, baik dalam bentuk aktivitas atau perasaannya pada saat itu. Robinson (2017) juga sependapat dengan hal ini, menyatakan bahwa individu seringkali dihadapkan pada kesempatan berulang untuk membeberkan rincian pribadi, yang pada gilirannya dapat menciptakan potensi penyalahgunaan informasi yang diungkapkan.

Dari hasil survey, dapat disimpulkan bahwa Twitter berada di peringkat lebih rendah dibandingkan dengan platform media sosial lain seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook. Namun, penting untuk dicatat bahwa Twitter lebih menekankan pada teks daripada aspek visual, sebagai cara untuk mengekspresikan diri (Dewi & Delliana, 2020). Sementara itu dalam penggunaan instagram lebih berfokus pada konten foto, video mengenai dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Firual dan Hariyadi (2022) Pengaruh Interpersonal Trust dan Intimate Friendship Terhadap Self-disclosure Generasi Z Pengguna Twitter penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan maupun keintiman hubungan pertemanan dapat mendorong individu untuk terus melakukan self-disclosure, walaupun self-disclosure yang dilakukan secara online. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu dan Jati (2023) menunjukkan bahwa jika intimate friendship seseorang rendah maka online self-disclosure seseorang juga rendah pada second account namun sebaliknya apabila intimate friendship seseorang tinggi maka online self-disclosure seseorang juga tinggi pada second account.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013). Variabel pada penelitian ini adalah intimate friendship dan self-disclosure. Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan atau laki-laki yang berusia 18-25 tahun, memiliki second account (akun kedua) Instagram, bukan merupakan akun online shop, menggunakan second account (akun kedua) Instagram untuk berinteraksi dengan teman-teman dekat. Subjek pada penelitian ini adalah dewasa awal.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik accidental sampling. Menurut Sugiyono (2018) teknik accidental sampling merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Pengambilan sampel dilakukan dengan memperhatikan sejumlah kriteria. Kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut: (a) mahasiswa yang berusia 18-25 tahun (b) berkuliah di Sumatera Barat PTN/PTS (c) memiliki second account (akun kedua) Instagram.

Dalam penelitian ini untuk mengukur intimate friendship, peneliti menggunakan milik Ruth Sharabany yang dimodifikasi oleh peneliti. Skala intimate friendship terdiri dari 24 aitem dengan nilai reliabilitas 0.917 sedangkan untuk mengukur online self-disclosure milik Leung (2002) yang disusun sendiri oleh peneliti. Skala online self-disclosure terdiri dari 20 aitem dengan nilai reliabilitas 0.942.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. serta uji hipotesis yang berguna untuk mengetahui hubungan antara intimate friendship dengan online self-disclosure menggunakan korelasi product-moment.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

**Tabel 1**

| Deskripsi            | Jumlah | Persentase | Total |
|----------------------|--------|------------|-------|
| <b>Jenis Kelamin</b> |        |            |       |
| Laki-laki            | 138    | 50.36 %    | 274   |
| Perempuan            | 136    | 49.64 %    |       |
| <b>Usia</b>          |        |            |       |
| 18                   | 20     | 7.4%       |       |
| 19                   | 20     | 7.4%       |       |
| 20                   | 40     | 14.4%      |       |
| 21                   | 87     | 31.8%      |       |
| 22                   | 48     | 17.6%      |       |
| 23                   | 31     | 11.2%      |       |
| 24                   | 14     | 5.1%       |       |
| 25                   | 14     | 5.1%       |       |

Responden penelitian ini berjumlah 274 orang usia 18 sampai 25 tahun terdiri dari 138 laki-laki dan 136 perempuan yang memiliki second account normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji skwenness kurtosis. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan program IBM SPSS versi 25.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan melalui metode skwenness kurtosis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat normal probability. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan skwenness dengan hasil signifikansi (-1,60) maka, kurtosis hasil signifikansi (- 1,46) dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal.

**Tabel 2. Uji Normalitas**

| Unstandardized<br>Residual | skwenness |               | Kurtosis  |               |
|----------------------------|-----------|---------------|-----------|---------------|
|                            | Statistic | Std.<br>Error | Statistic | Std.<br>Error |
| Valid N<br>(listwise)      | -234      | .147          | .430      | .293          |

##### b. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai sig. Deviation from linearity sebesar  $0,274 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara intimate friendship dan self disclosure.

**Tabel 3. Uji Linearitas**

| Deviation From Linearity | Sig  |
|--------------------------|------|
|                          | .274 |

#### 2. Uji Independent Sampe -Test

**Tabel 4. Independent Samples Test**

|    |                 | Sig. (2-tailed) |
|----|-----------------|-----------------|
| SD | Equal variances | .745            |
|    | assumed         |                 |
|    | Equal           | .745            |

variances not  
assumed

Berdasarkan tabel Independent Samples T-Test maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki yang bernilai sig. 0.745 > 0.05.

### 3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi product moment anantara variable intimate friendship dengan online online self-disclosure disclosure pada pengguna second account instagram menunjukkan bahwa nilai koefiosien korelasi 0,138 dengan signifikansi 0,023 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan posisitif yang signifikan antara intimate friendship dengan online online self-disclosure pada pengguna second account instagram. Semakin tinggi intimate friendship maka semakin tinggi juga online online self-disclosure pengguna second account Instagram.

**Tabel 5. Uji Korelasi Product Moment**

|    | IF                  | SD    |
|----|---------------------|-------|
| IF | Pearson Correlation | 1     |
|    | Sig. (2-tailed)     | .138* |
|    | N                   | .023  |
| SD | Pearson Correlation | 274   |
|    | Sig. (2-tailed)     | .138* |
|    | N                   | .023  |

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis antara variabel intimate friendship dengan online *self-disclosure* menggunakan SPSS versi 25 menunjukan nilai korelasi  $r = 0,138$  dengan nilai signifikansi 0,023 ( $p < 0,05$ ) sehingga  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara intimate friendship dengan *online self-disclosure* pada pengguna akun kedua Instagram. Semakin tinggi intimate friendship maka semakin tinggi juga online self-disclosure yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah intimate friendship maka semakin rendah online self-disclosure yang dimiliki.

Salah satu faktor yang mempengaruhi online self-disclosure pada akun kedua Instagram adalah intimate friendship. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) intimasi dapat tercapai jika terbentuk persahabatan yang sehat dan memiliki suatu hubungan dengan individu lain yang intim. Seseorang melakukan online self-disclosure pada akun kedua dikarenakan ia memiliki hubungan intimate friendship yang tinggi dengan follower pengguna akun kedua yaitu sahabatnya sehingga ia merasa bebas dan percaya kepada mereka untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan yang sedang dirasakan di akun kedua Instagram mereka. Menurut Xiao, Metaxa, Park, Karahalios, dan Salehi (2020) akun kedua Instagram membuat pengguna menciptakan ruang yang lebih kecil dan lebih intim untuk mengekspresikan diri dengan sekelompok teman dekat yang terpercaya sehingga bebas mengekspresikan dirinya.

Oleh karena itu, seseorang lebih memilih menggunakan akun kedua dan berinteraksi serta melakukan online self-disclosure dengan pengikutnya yaitu sahabat mereka sendiri karena adanya kedekatan atau hubungan intimate friendship yang terjalin antara pengguna akun kedua dengan sahabatnya. Pengguna akun kedua dapat dengan bebas untuk mengekspresikan mengenai informasi akan dirinya yang ingin mereka sampaikan kepada pengikutnya karena mereka percaya kepada teman dekatnya yang mengikutinya di akun kedua.

Menurut hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intimate friendship dengan online self-disclosure pada pengguna akun kedua Instagram. Dimana semakin tinggi intimate friendship yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin tinggi online self-disclosure yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Sebaliknya, semakin rendah intimate friendship yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin rendah online self-disclosure yang dilakukan pada akun kedua Instagram.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Febriani, dkk (2021) mengenai menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara intimate friendship dengan online self-

disclosure pada siswa kelas XI SMA N 4 kota Padang pengguna media sosial Instagram. Semakin tinggi intimate friendship maka semakin tinggi pula online self-disclosure yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah intimate friendship maka akan semakin rendah pula *online self-disclosure* yang dimilikinya

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara intimate friendship dengan online self-disclosure pada pengguna akun kedua Instagram dewasa awal. Dimana semakin tinggi intimate friendship yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin tinggi online self-disclosure yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Sebaliknya, semakin rendah intimate friendship yang dilakukan pengguna akun kedua Instagram maka semakin rendah online self-disclosure yang dilakukan pada akun kedua Instagram. Oleh karena itu, pengguna akun kedua melakukan online self-disclosure mengenai informasi dirinya sendiri kepada pengikut di akun kedua yang memiliki hubungan intimate friendship yaitu sahabat atau teman-teman dekatnya.

Oleh karena itu peneliti menyarankan bagi mahasiswa untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai intimate friendship karena dengan memiliki intimate friendship individu dapat memiliki kualitas pertemanan yang baik, dapat membuat seseorang merasakan kasih sayang, rasa saling memiliki, membuka diri (online self-disclosure), intimasi pertemanan, berbagi pengalaman, kesenangan, dan melakukan berbagai kegiatan bersama teman (Riska, 2020). Sehingga apabila intimate friendship diri individu tinggi maka individu akan mampu membuka diri (self-disclosure) pada media sosial. Hal ini yang berhubungan dengan keterbukaan diri individu dengan tingkat kepercayaan diri dan keintiman hubungan pertemanan untuk terus melakukan self-disclosure secara online. Bagi peneliti selanjutnya dapat memperhatikan populasi yang akan digunakan agar mendapatkan hasil yang lebih spesifik. Dengan ini peneliti diharapkan dapat memperluas penyajian data yang beraneka ragam sehingga dapat menambah pengetahuan dari penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chang, C. W., & Heo, J. (2014). Visiting theories that predict college students' selfdisclosure on facebook. *Comput. Hum. Behav.* 30, 79–86. doi:10.1016/j.chb.2013.07.059.
- Chen, H. (2017). Antecedents of positive *self-disclosure* online: “An empirical study of us college students” facebook usage. *Psychology Research and Behavior Management.* 10. 147.
- Desjarlais, M. (2019). The psychology and dynamics behind social media interactions. *IGI Global Information Science Reference.*
- DeVito, J. A. (2011). Komunikasi antarmanusia. Tangerang: Karisma Publishing Groups.
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara intimate friendship dengan *online self-disclosure* pada siswa kelas XI SMA N 4 Kota Padang pengguna media sosial instagram. *Psyche 165 Journal*, 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>.
- Jati, P. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). *Intimate friendship* and *self-disclosure* on early adult instagram *second account* users. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(3), 436–442.
- Mahon, C. M. (2015). Why do we “like” social media? *Psychologist*, 28(9), 724–728. <https://thepsychologist.bps.org.uk/volume-28/september-2015/why-dowesocial-media> .
- Radovic, A., Gmelin, T., Stein, B. D., & Miller, E. (2017). Depressed adolescents' positive and negative use of social media. *Journal of Adolescence*, 55, 515. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.12.002>.
- Salsabila, I. R., & Nuraeni, R. (2022). Relationship between *second account* activities in social media instagram and *self-disclosure* on generation Z in Bandung. *eProceedings of Management*, 9(4).

- Sharabany, R. (1994). Skala persahabatan intim: Landasan konseptual, sifat psikometrik dan validitas konstruk. *Jurnal Hubungan Sosial dan Pribadi* , 11 (3), 449-469.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.